



KOMODIFIKASI SINTREN KUMAR BUDOYO DALAM ARUS MODERNISASI

Abdul Ghofur dan Hartati Sulisty Rini

ghofursparatise@gmail.com[✉]

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Maret 2015

Disetujui: April 2015

Dipublikasikan: Juni 2015

Keywords:
commodification,
modernization, sintren.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses, faktor-faktor pendorong, dan dampak komodifikasi Sintren Kumar Budoyo dalam arus modernisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, proses komodifikasi Sintren Kumar Budoyo merupakan suatu siklus, mulai dari proses produksi, distribusi, dan konsumsi, yang disokong oleh seniman, pemerintah, dan masyarakat apresiator. Faktor-faktor pendorong komodifikasi Sintren Kumar Budoyo meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas perubahan spirit dalam berkesenian sintren, dan kreativitas pengembangan estetika berkesenian sintren. Faktor eksternalnya adalah pengaruh media dan budaya modern, serta permintaan konsumen. Dampak komodifikasi Sintren Kumar Budoyo meliputi dampak sosial ekonomi dan dampak sosial budaya. Pada dampak sosial ekonomi, komodifikasi Sintren Kumar Budoyo menyebabkan meningkatnya pendapatan seniman. Dampak sosial budaya tercermin pada kaburnya identitas dan nilai-nilai sejarah sintren, serta pergeseran fungsi sintren.

Abstract

This study is to explain the process, stimulation factors, and impact of commodification Sintren Kumar Budoyo in relation of modernization. It used qualitative research method with a case study approach. The results showed that, process of commodification Sintren Budoyo Kumar is a cycle, from production, distribution, and consumption, which supported by artists, government, and appreciators society. Stimulation factors of the commodification Sintren Kumar Budoyo include internal factors and external factors. The internal factors consist of changes in art sintren spirit, and creativity development sintren art aesthetic. External factor is the influence of media and modern culture, also consumer demand. Commodification impact of Sintren Kumar Budoyo include socio-economic and socio-cultural impact. On the socio-economic impacts, commodification of Sintren Kumar Budoyo led to increase revenue artists. While the socio-cultural impact is reflected in the blurring of identities and values sintren history, as well as a shift function sintren.

© 2015 UniversitasNegeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

ISSN 2252-7133

PENDAHULUAN

Modernisasi merupakan fenomena yang masih dihadapi masyarakat di berbagai belahan dunia saat ini yang dapat dipahami dari gejala komunikasi global. Goldsmith (dalam Abdulllah, 2006: 166-167), menegaskan bahwa komunikasi global tidak hanya melahirkan arus barang, uang, dan individu, tetapi juga melahirkan *global mind*, yaitu suatu fenomena penggabungan pemikiran manusia ke dalam suatu pemikiran global yang bekerjasama untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik. Konsekuensi dari fenomena *global mind* yaitu sumber-sumber lokal yang dahulu menjadi pedoman tindakan sosial dalam suatu entitas kulturalnya, sekarang ini telah bergeser ke sumber-sumber global. *Global mind* mendorong terjadinya perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan yang mengacu pada kemajuan peradaban barat.

Perubahan-perubahan dalam kerangka global bukan hanya menyangkut aspek fisik, tetapi juga budaya nonfisik. Pada tataran fisik, modernisasi membawa perkembangan pesat di berbagai kegiatan konstruksi, rekonstruksi, dan renovasi bangunan. Modernisasi mendorong terjadinya pembangunan kebudayaan yang lebih diwujudkan melalui pembangunan sarana dan pelestarian artefak dengan dorongan kreativitas budaya, revitalisasi nilai-nilai dasar dan konstruksi nilai-nilai baru yang cocok bagi kemajuan peradaban. Pada tataran ideal, nilai-nilai baru dalam masyarakat terkonstruksi dari lingkungan dan perspektif materialisme atau komersialisme, sehingga memanifestasikan fenomena keserakahahan dan feudalisme baru yang menguasai berbagai kekayaan budaya Indonesia.

Maraknya penggalian budaya lokal dalam kemasan industri budaya dan pariwisata merupakan sebuah pertanda yang bermunculan dalam ruang modernitas. Pergulatan antara melestarikan atau mempopulerkan suatu budaya menjadi fenomena yang tidak terpisahkan satu sama lainnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Goo (2009), bahwa Etnis Dani di Lembah Balim dan Asmat selalu dipromosikan dan ditampilkan ciri khas budayanya pada *event-event* seni budaya yang bergengsi baik di tingkat lokal, nasional, maupun di dunia internasional melalui penyiaran media cetak, media elektronik,

bahkan ditampilkan langsung sebagai promosi pariwisata, dengan slogan "dalam upaya melestarikan budaya daerah demi memperkaya budaya nasional".

Pernyataan Goo menunjukkan bahwa dorongan kreativitas manusia tidak hanya pada logika produksi barang dan jasa yang secara langsung memiliki nilai ekonomis, melainkan sudah mencari alternatif produksi komoditas di luarnya. Etnis beserta budayanya yang memiliki ciri khas tertentu dipromosikan atau 'dijual' ke pasar dengan tujuan mencari uang. Fenomena ini merambah ke dalam berbagai artefak budaya yang miliki ciri khas di masyarakat tertentu, termasuk seni tradisi. Di sisi lain, seni tradisi adalah bentuk kesenian yang telah mengalami perjalanan yang lama dan selalu bertumpu pada pola-pola yang sudah ada.

Pada masa lampau pertunjukan suatu seni tradisi berkaitan dengan ritual tertentu. Seni tradisi merupakan sarana yang digunakan untuk mengungkapkan berbagai ekspresi kultural masyarakatnya dalam rangka pencapaian tujuan dilaksanakannya ritual. Menurut Soedarsono (2002: 124), pertunjukan yang dilaksanakan untuk kepentingan ritual, penikmatnya merupakan penguasa dunia atas serta dunia bawah, sedangkan manusia sendiri hanya mementingkan tujuan upacara tersebut daripada menikmati bentuknya (*art of participation*). Berdasarkan pandangan Soedarsono, manusia sebagai pelaku (pencipta) seni, tidak mementingkan bagaimana bentuk seni tradisi dari sisi keindahannya, tetapi manusia lebih menekankan esensi dari seni tradisi tersebut.

Bentuk pertunjukan seni tradisi dalam ritual cendrung sederhana, baik dari segi gerak, busana, dan musik jauh dari pengertian indah. Pertunjukan seni dan ritual yang ada dalam masyarakat pada prinsipnya sebagai harmonisasi antara mikrokosmos dan makrokosmos kehidupan. Masyarakat (khususnya Jawa) membina keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos adalah upaya untuk mencapai tujuan hidup yang diharapkan yaitu hidup damai, sejahtera bahagia dunia akhirat (*urip ayem tentrem donya akerat*). Kehadiran seni tradisi membawa atau memuat pesan-pesan budaya yang berorientasi pada upaya mewujudkan prinsip-prinsip keserasian, keselarasan, dan

kesinambungan dalam setiap aspek kehidupan baik di alam fana maupun baka.

Salah satu bentuk seni tradisi adalah sintren. Kesenian ini memiliki keunikan, yaitu adanya peristiwa kesurupan (*trance*) pada penari sintren dengan bantuan pawang. Beberapa seniman sintren meyakini bahwa keperawanan seorang gadis sebagai pemeran utama kesenian sintren adalah prasyarat utama untuk terwujudnya kesenian tersebut. Hal ini terkait dengan fungsi sintren yaitu sebagai ritual permohonan hujan, pemujaan terhadap roh nenek moyang, pengobatan tradisional dan *ngalap* berkah.

Sintren tumbuh dan berkembang di wilayah pantura (pantai utara) Jawa, yang meliputi: Cirebon, Indramayu, Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Kendal, dan khususnya di Kabupaten Batang yang saat ini masih memiliki suatu paguyuban kesenian tradisional sintren. Kelompok kesenian sintren ini ada di Desa Tegalsari Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang yang bernama "Paguyuban Kesenian Tradisional Sintren Kumar Budoyo". Dalam pertunjukan sintren pada kelompok kesenian tersebut, penari sintren maupun dayang pengiring tidak lagi menggunakan pakaian tradisional seperti pada pertunjukan sintren umumnya, melainkan pakaian modern (atasan kaos dan bawahan rok mini).

Lagu pengiring tarian sintren yang dinyanyikan oleh penyanyi-penyanyinya (*panjak*) juga tidak semata-mata lagu tradisional, seperti lagu *turun-turun sintren*, lagu *sulasih sulandono*, lagu *kembang bako*, dan lagu *cempaka putih*. Pada kelompok kesenian Sintren Kumar Budoyo, lagu-lagu pengiring tarian sintren lebih banyak menggunakan lagu-lagu dangdut maupun campursari yang saat ini masih popular di kalangan masyarakat, seperti lagu minyak wangi, lagu perawan kalimantan, lagu tak butuh cinta, lagu perahu layar, lagu ngamen lima dan lagu oplosan.

Perubahan seni tersebut satu sisi merupakan suatu kreativitas budaya, tapi di sisi lain juga adanya muatan komersialisasi budaya. Dominasi materialisme dan komersialisme yang berasal dari produktivitas kapitalisme barat telah menyebabkan gejala yang bersifat patologis bagi apa yang dianggap sebagai budaya lokal. Sintren

yang semulanya sebagai aktivitas kebudayaan dalam arti ritus religius pada masyarakat Desa Tegalsari, secara ekspresif telah mengalami perubahan kedudukan dan fungsi yang tidak saja dalam makna religius, tetapi juga terjadi karena adanya muatan sosial dan ekonomi. Sebagaimana sintren yang kemunculannya untuk kepentingan ritual, sekarang ini telah dirubah bentuknya dalam rangka melestarikan keberadaan sintren di tengah arus kemajuan zaman. Di sisi lain, sintren yang semulanya sebagai bentuk seni tradisi yang dilaksanakan untuk kepentingan umum, kini menjadi alat ekonomi (komoditi) suatu golongan tertentu (dalam hal ini yaitu seniman Sintren Kumar Budoyo).

Kondisi tersebut merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, karena pada umumnya perubahan yang terjadi dalam suatu seni berangkat dari hasil budaya yang telah ada (warisan masa lampau), sementara itu kesenian yang muncul setelahnya merupakan kelanjutan, bukan sesuatu yang sama sekali baru. Kemunculan Paguyuban Kesenian Tradisional Sintren Kumar Budoyo secara tidak langsung mempertanyakan, membela, menolak, dan mendekonstruksi karya kesenian sintren produk masa lalu, dengan bentuk yang sama sekali baru. Kebaharuanya tersebut dikarenakan adanya komodifikasi sintren yang terjadi dalam arus modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menjelaskan proses komodifikasi Sintren Kumar Budoyo dalam arus modernisasi, 2) mengetahui faktor-faktor pendorong terjadinya komodifikasi Sintren Kumar Budoyo dalam arus modernisasi, dan 3) mengetahui dampak komodifikasi Sintren Kumar Budoyo dalam arus modernisasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di Desa Tegalsari, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang. Subjek penelitian adalah pengurus dan anggota Paguyuban Kesenian Tradisional Sintren Kumar Budoyo. Informan pendukung meliputi: pemerintah dan praktisi seni di Kabupaten Batang, warga Desa Tegalsari, dan khayak penonton pertunjukan Sintren Kumar Budoyo. Pengumpulan data melalui teknik observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Validitas data ditempuh dengan teknik triangulasi *sumber* data. Teknik analisis data dilakukan melalui model interaktif, sebagaimana disarankan oleh Miles dan Huberman (1992: 20), meliputi: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kesenian Tradisional Sintren Kumar Budoyo sebagai objek kajian penelitian ini berada di Desa Tegalsari. Desa tersebut merupakan salah satu desa dari 13 desa yang ada di Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang, Propinsi Jawa Tengah. Letak daerahnya berada di jalur lalu lintas pantai utara atau yang lebih dikenal dengan sebutan jalur pantura. Jumlah penduduk yang tercatat di kantor kepala Desa Tegalsari berjumlah 7932 jiwa (2.098 KK), terdiri atas penduduk laki-laki 4005 jiwa dan penduduk perempuan 3927 jiwa. Mayoritas penduduk Desa Tegalsari tergolong pada tingkat ekonomi menengah ke bawah. Dari jumlah total 2098 KK, 730 KK diantaranya termasuk dalam keluarga prasejahtera dan 512 KK adalah keluarga sejahtera 1. Tingkat pendidikan penduduk Desa Tegalsari terbesar adalah sekolah dasar, yaitu tamat SD/Sederajat dan tamat SMP/ Sederajat, sedangkan tingkat pendidikan terkecil adalah lulusan perguruan tinggi.

Masyarakat Desa Tegalsari melakukan aktivitas domestik dan aktivitas sosial dalam kehidupan sehari-harinya. Pekerjaan domestik bisanya dilakukan secara rutin dalam aktivitas rumah tangga. Berbagai kegiatan sosial dilakukan untuk mengisi waktu luang yang ada dengan tujuan menggalang kebersamaan dan kerukunan antarwarga. *Marung* atau *jegokan* merupakan salah satu aktivitas masyarakat Desa Tegalsari, khususnya kaum laki-laki yang ada di desa tersebut. Ibu-ibu di Desa Tegalsari aktif dalam Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang melakukan kegiatannya meliputi kegiatan pos pelayanan terpadu (Posyandu) dengan program rutinnya yaitu melakukan penimbangan bayi dan pelaksanaan kegiatan imunisasi yang dicanangkan oleh pemerintah.

Kesehariannya, penduduk Desa Tegalsari tidak banyak yang melakukan aktivitas

peribadatan seperti sholat lima waktu, membaca alquran, dan menjalankan perintah agama lainnya sebagaimana seorang muslim yang taat. Di Desa Tegalsari, terutama di Dukuh Bulu, masyarakatnya masih memercayai adanya roh-roh yang menghuni di tempat-tempat tertentu, seperti di *godang* (belik) dan di *tempuran* (tempat bertemunya dua aliran sungai yang terletak di sebelah selatan desa ini). Beberapa warga yang memercayai keyakinan kebatinan atau aliran kebatinan. Anggota masyarakat tersebut mendeklarasikan kepercayaannya sebagai aliran kejawen.

Kerjasama antarwarga Desa Tegalsari terjalin dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong royong memperbaiki jalan, membangun PAMSIMAS, dan bersih-bersih lingkungan. Masyarakat Desa Tegalsari juga melakukan kegiatan-kegiatan warisan dari para leluhurnya, yaitu berbagai aktivitas kolektif yang saat ini telah menjadi adat istiadat, hal tersebut menggambarkan bahwa nuansa budaya Jawa cukup kental dalam keseharian masyarakat Desa Tegalsari. Masyarakat Desa Tegalsari juga bersama-sama melaksanakan berbagai aktivitas yang sifatnya menciptakan kegembiraan dan kebersamaan, misalnya kegiatan menyambut hari kemerdekaan, perayaan tahun baru Jawa, dan upacara tradisional. Pelaksanaan upacara tradisional merupakan suatu tradisi leluhur masyarakat Desa Tegalsari yang salah satunya diwujudkan dalam seni tradisi sintren.

Profil Paguyuban Kesenian Tradisional Sintren Kumar Budoyo

Menurut *Mak Kudong* (50th), munculnya Sintren Kumar Budoyo ditenggarai terjadinya kemarau panjang di Desa Tegalsari. Dengan inisiatif warga dan dipimpin oleh seorang ahli magis (*pawang*), warga mengadakan sebuah ritual *brendung* sebagai upaya untuk mendatangkan hujan. Prosesi ritual *brendung* berlangsung sampai 21 hari, saat itulah diselenggarakan penutupan ritual atau yang dikenal sebagai *luwaran*. Hal ini dilakukan karena *brendung* telah memberikan manfaat yang ditandai dengan hujan yang selalu turun setiap harinya. Berakhirnya ritual *brendung* digantikan dengan munculnya kesenian sintren. Paguyuban

Kesenian Tradisional Sintren Kumar Budoyo terbentuk pada bulan Nopember 2012. Nama “Kumar Budoyo” diambil dari kata “Kumar” dan “Budoyo”. Kata “Kumar” merupakan nama panggilan Pak Suradi (34th) di kampung, dan “Budoyo” adalah bahasa Jawa dari kata “budaya”. Personilnya berjumlah 22 orang, yang terdiri dari; 1 pawang, 1 penari sintren, 4 penari latar (PL), 6 orang pengiring musik (*wiyogo*), dan 10 orang pengiring lagu (*panjak*).

Proses Komodifikasi Sintren Kumar Budoyo dalam Arus Modernisas

Komodifikasi menurut Fairclough, (1995: 207), merupakan sebuah proses bagaimana institusi-institusi sosial memproduksi komoditas barang maupun jasa tidak hanya terbatas pada lingkup ekonomi yang sempit, tetapi juga ke dalam aspek-aspek produksi, distribusi dan konsumsi komoditas. Berdasarkan kerangka pikir Fairclough tersebut, analisis proses komodifikasi Sintren Kumar Budoyo dalam penelitian ini menyangkut proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Produksi adalah produk budaya Sintren Kumar Budoyo yang dihasilkan dari suatu sistem yang tidak hanya memiliki nilai guna, tetapi juga nilai tukar. Distribusi adalah proses penyaluran produk budaya dari tangan produsen sampai ke tangan konsumen, dan konsumsi adalah penggunaan atau pemakaian suatu produk budaya tersebut.

Produksi Sintren Kumar Budoyo

Sintren pada prinsipnya merupakan sarana harmonisasi antara mikrokosmos dan makrokosmos kehidupan untuk mencapai suatu keselarasan hidup. Upaya untuk mencapai tujuan hidup yang diharapkan yaitu hidup damai, sejahtera bahagia dunia akhirat (*urip ayem tentrem donya akerat*) dilakukan dengan membina keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos. Keselarasan atau keharmonisan merupakan sebuah rangkaian besar agar terjadinya kesejahteraan hidup bersama. Sintren berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan sesamanya, juga sarana komunikasi antara manusia dengan para leluhurnya.

“Fungsi sintren. Pertama karena memang sebagai kesenian. Yang kedua sintren sebagai

ajang silaturahmi, dari yang muda sampai yang tua. Karena kan di sintren itu dari anak-anak SD, SMP, SMA sampai simbah-simbahnya itu kan tampil semua saling mengisi dalam suatu pertunjukannya. Kalau fungsi ritual sintren itu, disamping ajang komunikasi kepada leluhur, itu juga dipercaya sintren itu bisa lebih mendatangkan misalnya kebaikan di suatu lingkungan, jika di lingkungan tersebut mengadakan pertunjukan sintren. Kebaikannya ya semacam kerukunan warga, keamaan, ketertiban warga di lingkungan tersebut lebih bagus kalau mengadakan kesenian sintren” (Bambang Sasongko, SH., 35 tahun, Kepala Desa Tegalsari, 2 Januari 2015).

Sintren Kumar Budoyo pada awalnya diciptakan sebagai hiburan warga setempat yang dilandasi dengan semangat (*spirit/orientasi*) untuk menciptakan kegembiraan bersama. Persoalannya, ketika pertunjukan Sintren Kumar Budoyo diketahui oleh masyarakat luas. Penonton dari berbagai desa di Kabupaten Batang berdatangan menyaksikan pertunjukan Sintren Kumar Budoyo di Desa Tegalsari tersebut. Kedatangan para penonton dengan latar belakang budaya yang berbeda, tentu terdapat nilai-nilai baru yang terbawa oleh para penonton dan memengaruhi masyarakat setempat. Kedatangan penonton dari berbagai desa membuka peluang ekonomi, hal ini ditandai dengan munculnya sikap oportunitisme ekonomi dari pelaku seni Sintren Kumar Budoyo dalam penyajian sintren.

La karena dulunya, itu pas di tempat Wati itu kan banyak yang pada nonton si. Terus pada suka kayaknya, terus pada *mbalang*, ya pada joget, macam-macam. Dulukan anak-anak Kalisalak juga si. Entah pada suka atau gimana, terus ada *tanggapan* kemanan-mana. La karena mau ditanggap terus kan selamatkan, *diluwari* biar selamat (Bu Takumi, 45th, *panjak*, pada 15 Januari 2015).

Adanya sikap oportunitisme ekonomi dari para pelaku seni, menjadikan Sintren Kumar Budoyo sebagai produk budaya masyarakat Desa Tegalsari telah terjerat dalam ideologi pasar. Strinati (2007: 67-68), menegaskan bahwa masuknya produk budaya ke dalam industri budaya, berarti dia tunduk kepada hukum ekonomi sehingga dia berubah menjadi budaya

massa. Perubahan ini berimplikasi terhadap aura kebudayaan yang tidak lagi mengikuti kehendak pembuatnya, tetapi tunduk pada mekanisme pasar. Akhirnya produk budaya terlepas dari pengalaman estetis dan terkena fetisisme komoditi sehingga nilai gunanya dilepaskan, diganti dengan nilai tukar.

Berdasarkan penjelasan Strinati tersebut dapat dikatakan bahwa gejala yang tampak pada Sintren Kumar Budoyo yaitu mencerminkan produk budaya tersebut telah masuk ke dalam industri budaya. Gejala ini berkaitan dengan munculnya sikap oportunitisme ekonomi dari pelaku seni atau usaha memanfaatkan kebudayaan sebagai modal budaya menjadi modal ekonomi, sehingga komodifikasi terhadap Sintren Kumar Budoyo tidak terhindarkan. Semua ini tidak bisa dilepaskan dari keinginan masyarakat (khususnya seniman Sintren Kumar Budoyo) untuk mendapatkan uang.

Uang menjadi sangat penting, karena arus modernisasi yang lekat hubungannya dengan kapitalisme dan komersialisasi mengakibatkan manusia terjerat pada ideologi pasar. Hal ini berkaitan pula dengan transformasi yang dialami oleh masyarakat, yakni dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Budaya yang berkembang adalah budaya materialisme, sehingga apa yang bisa dikomodifikasikan, termasuk sintren sebagai modal budaya, dimanfaatkan guna mendapatkan uang.

Komodifikasi Sintren Kumar Budoyo terjadi sejak proses produksi, distribusi, dan konsumsi, baik sebagai satu kesatuan elemen budaya, maupun komodifikasi pada unsur-unsur atau objek-objek tertentu dari Sintren Kumar Budoyo. Produksi Sintren Kumar Budoyo dilakukan atas inisiatif kelompok seniman sintren sendiri dan kerjasama dengan pemerintah dalam memperindah dan mengembangkan sebuah produk budaya. Terlebih Pemerintah Kabupaten Batang dalam agenda program tahunan mengadakan pelatihan seni tradisional terhadap pelaku seni tradisional di Kabupaten Batang dalam rangka pelestarian seni tradisional.

Pengembangan dan industri budaya pada akhirnya mereduksi kebudayaan menjadi sebuah benda, objek berharga, yang bisa diberi *merek dagang* dan dijual kepada konsumen melalui

jalur pertunjukan seni budaya, sebagaimana istilah "Kumar" dalam "Sintren Kumar Budoyo" pada awalnya diambil dari nama panggilan Pak Suradi (34th) di kampung. Seiring dengan berjalannya proses komodifikasi, istilah "Kumar" tersebut kemudian dimaknai secara filosofis menjadi singkatan dari "Kesenian untuk Masyarakat".

Mosco (2009: 132), menegaskan bahwa komodifikasi merupakan proses transformasi produk dari nilai gunanya menjadi nilai tukar, yang nilainya ditetapkan berdasarkan harga pasar. Pengembangan dan industri budaya mengacu pada pergeseran status Sintren Kumar Budoyo dari modal budaya menjadi modal ekonomi yang tujuannya untuk ditukarkan di pasar. Konsekuensinya, masyarakat pemilik kebudayaan (khususnya seniman Sintren Kumar Budoyo) melakukan penyesuaian terhadap permintaan pasar dengan tujuan untuk mendapat keuntungan finansial sebesar-besarnya.

Dorongan materialisme dan semangat kreativitas budaya telah menempatkan Sintren Kumar Budoyo sebagai komoditas. Menurut Barker (2005: 17), komoditas merupakan segala sesuatu yang diproduksi untuk dijual di pasar. Konsekuensinya produksi Sintren Kumar Budoyo tidak lagi mengikuti arahan tradisi melainkan beralih pada tuntutan pasar dan perkembangan zaman. Sintren Kumar Budoyo lalu ditata, dikembangkan atau direproduksi secara lebih kreatif sehingga makin menarik untuk ditonton. Pengembangan objek-objek seni Sintren Kumar Budoyo tersebut meliputi: instrumen lagu, instrumen musik, tarian, tata busana, serta penataan pentas.

Distribusi Sintren Kumar Budoyo

Distribusi merupakan proses yang menunjukkan penyaluran produk budaya dari tangan produsen sampai ke tangan konsumen. Distribusi juga diartikan sebagai proses pertukaran nilai pakai suatu produk dengan produk-produk lain atau uang. Menurut Marx (dalam Giddens, 1986: 57-58), nilai tukar tidak bisa dipisahkan dari suatu pasaran di mana objek-objek dipertukarkan, karena nilai tukar hanya mempunyai arti dalam kaitannya dengan komoditi. Artinya besar atau kecilnya nilai tukar

juga tergantung pada tempat/pasar di mana komoditi itu dipertukarkan. Pasar atau tempat pertunjukan Sintren Kumar Budoyo dapat dikelompokan menjadi dua menurut jenis *event*-nya, yaitu pasar pada *event-event* besar dan pasar *event-event* kecil.

Event-event besar yang dimaksud adalah pertunjukan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan melibatkan orang banyak, seperti festival budaya dan pengisi acara dalam perayaan tertentu. *Event-event* kecil merupakan pertunjukan yang diselenggarakan oleh Paguyuban Sintren Kumar Budoyo itu sendiri, dan perorangan atau *tanggapan* (pertunjukan komersil). Besar atau kecilnya nilai tukar yang didapatkan dipengaruhi oleh tempat dan jenis pertunjukannya (pasar). Sejalan dengan konteks komodifikasi, proses distribusi Sintren Kumar Budoyo ditempuh dalam rangka mendapatkan nilai tukarnya di pasar. Melalui kerja dihasilkan suatu produk, dan apapun yang diproduksi tujuannya untuk diperjualbelikan, sehingga suatu komoditas tidak hanya penting dan berguna, tetapi juga berdaya jual.

Konsumsi Sintren Kumar Budoyo

Konsumsi merupakan pemakaian suatu produk dari hasil produksi. Dalam konteks penelitian ini, konsumsi Sintren Kumar Budoyo dilihat dari bagaimana Sintren Kumar Budoyo sebagai produk budaya dikonsumsi oleh konsumennya, baik sebagai satu kesatuan, maupun konsumsi pada unsur atau elemen-elemen tertentu. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa yang menjadi konsumen Sintren Kumar Budoyo adalah *penanggap* dan penonton. *Penanggap* adalah perseorangan atau kelompok, maupun instansi yang menyelenggarakan pentas, dan membayar harga sewa pertunjukan. Konsumen penonton merupakan individu atau kelompok yang menyaksikan pertunjukan Sintren Kumar Budoyo.

Konsumen penonton umumnya adalah masyarakat bawah dari semua golongan umur. Hal itu dapat dilihat dari datangnya permintaan *tanggapan*, yang biasanya datang dari masyarakat pedesaan di Kabupaten Batang. Tidak menutup kemungkinan, konsumen Sintren Kumar Budoyo juga mencakup dari segala golongan

ekonomi (atas, menengah, dan bawah), desa atau kota, ketika pertunjukan Sintren Kumar Budoyo diadakan dalam acara Batang Expo, atau *event-event* lainnya yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Sebagaimana logika komodifikasi, batas antara budaya atas-bawah, baik-buruk, tinggi-rendah menjadi kabur. Pada gilirannya, komodifikasi Sintren Kumar Budoyo mengarah pada terbentuknya budaya massa. Merujuk pada penjelasan tersebut, maka karakteristik konsumen penonton tidak lagi ditinjau dari aspek ekonomi, pendidikan, ataupun latar belakang budayanya. Dalam hal ini karakteristik konsumen penonton dilihat dari bentuk-bentuk partisipasi konsumen dalam pertunjukan Sintren Kumar Budoyo.

Tabel 1. Bentuk-bentuk Partisipasi Konsumen dalam Pertunjukan Sintren Kumar Budoyo berdasarkan Tingkat Umur

Bentuk Partisipasi	Umur 0-15	Umur 16-50	Umur >51	Keterangan
Menyaksikan	✓	✓	✓	Semua jenis kelamin
<i>Temohan</i>	-	✓	✓	Semua jenis kelamin
<i>Balangan</i>	-	✓	✓	Semua jenis kelamin
<i>Saweran</i>	-	✓	✓	Hanya laki-laki

Sumber: Pengolahan data primer, Januari 2015

Berdasarkan Tabel 1, maka karakteristik konsumen penonton dapat dibedakan menjadi 3 kategori. Kategori konsumen yang hanya menyaksikan, kategori konsumen yang berpartisipasi dalam *temohan* dan *balangan*, serta kategori konsumen yang aktif dalam *saweran*. Masing-masing kategori konsumen tentu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam hal mengonsumsi Sintren Kumar Budoyo.

Konsumsi Sintren Kumar Budoyo merupakan salah satu bentuk bagaimana masyarakat peduli terhadap eksistensi seni tradisional tersebut. Sintren sebagai produk pertunjukan seni budaya bersifat rawan terhadap kepunahan dan tidak terpisahkan. Bersifat rawan terhadap kepunahan, artinya bahwa Sintren Kumar Budoyo sebagai seni tradisional keberadaannya di tengah arus kemajuan zaman. Bersifat tidak terpisahkan dalam artian seni

rakyat tersebut hidup dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Sintren akan hilang ketika masyarakat sebagai pelaku seni tidak bisa menempa dirinya sedemikian rupa, sebaliknya pelaku tidak bisa menghidupi seninya ketika masyarakat sebagai apresiator sudah tidak membutuhkannya.

Menurut Sztompka (2011: 67), masa lalu memasuki masa kini melalui rute benda material dan gagasan. Berdasarkan pandangan tersebut, keberadaan sintren di masa kini mengandung dua arti: (1) objektif bila sintren sebagai produk budaya dari masa lalu secara material dilestarikan, dan (2) subjektif bila gagasan atau nilai-nilai luhur dari masa lalu diingat dan tertanam dalam kesadaran anggota masyarakat sehingga menjadi bagian kultur. Menurut arti yang lebih komprehensif sintren mencakup keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu dan benar-benar masih ada saat ini, belum dibuang atau dilupakan.

Berdasarkan pada pandangan Sztompka, upaya pelestarian sintren sedikitnya ada dua tujuan, yaitu pelestarian fisik dan pelestarian nilai-nilai budaya (*cultural value*). Pelestarian fisik bertujuan melestarikan atau menyelamatkan fisik dari kesenian sintren. Pelestarian fisik penting untuk dilakukan mengingat jumlahnya makin lama makin sedikit. Terlebih perkembangan zaman dan teknologi yang berpihak pada kemajuan kesenian modern, berdampak pada lemahnya kesenian tradisional. Minimal, pelestarian fisik berguna untuk mengenalkan pada generasi penerus, bahwa sintren itu memang ada, bukan sekedar kenangan masa lalu yang tinggal namanya saja.

Tujuan yang kedua adalah melestarikan nilai-nilai budaya (*cultural values*) yang terkandung dalam kesenian sintren untuk diwariskan kepada generasi penerus. Penerusan nilai-nilai budaya dalam kesenian sintren kepada masyarakat luas sangat perlu dilakukan secara terencana, untuk mencegah hilangnya nilai-nilai luhur itu dari masyarakat. Nilai-nilai keselarasan, keseimbangan, dan harmonisasi perlu dilestarikan kepada generasi penerus. Jika transformasi nilai-nilai budaya dapat berjalan dengan baik, ketahanan budaya menjadi kokoh, sehingga pembangunan berwawasan budaya juga dapat berjalan dengan baik.

Faktor-faktor Pendorong Komodifikasi Sintren Kumar Budoyo dalam Arus Modernisasi

Faktor Internal

Perubahan Spirit dalam Berkesenian Sintren

Perubahan spirit yang dimaksud adalah perubahan spirit dalam berkesenian tradisional sintren yang terjadi pada seniman Sintren Kumar Budoyo. Sintren sebagai aktivitas budaya yang dilandasi oleh spirit menciptakan kegembiraan bersama, menciptakan keselarasaan hidup, dan ritual, kini telah berubah mengarah pada spirit meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Transformasi masyarakat tradisional menuju masyarakat modern menyebabkan masyarakat mengalami perubahan ke arah budaya progresif yang lebih mengedepankan budaya materialisme. Nilai-nilai budaya lokal yang menjadi pedoman pola pikir dan tingkah laku dalam entitas kulturalnya bergeser ke arah modernisasi, sehingga memanifestasikan fenomena keserakahan budaya. Dengan dilandasi spirit mendapatkan keuntungan finansial, sumber-sumber budaya lokal, termasuk sintren diubah statusnya dari modal budaya menjadi modal ekonomi atau dikomodifikasi.

Kreativitas Pengembangan Estetika Berkesenian Sintren

Sintren Kumar Budoyo sebagai suatu produk budaya masyarakat Desa Tegalsari tidak bisa dilepaskan dari berbagai kreativitas manusia dalam memenuhi rasa keindahan seni. Kreativitas pengembangan seni sintren merupakan akumulasi dari pemikiran-pemikiran kreatif seniman sepanjang waktu. Sintren Kumar Budoyo ditata sedemikian rupa sebagai suatu upaya pemenuhan keindahan dari yang menyaksikannya. Dengan dorongan kreativitas budaya, sintren diciptakan dengan inovasi baru, lebih menarik untuk ditonton. Di sisi lain, kreativitas budaya manusia di era modernisasi ini didorong oleh semangat menciptakan uang dari sumber daya yang dimilikinya. Manusia memiliki daya inovasi yang sangat tinggi dengan menggunakan segala potensi yang ada untuk bisa mendapatkan keuntungan dan pemasukan yang lebih baik.

Faktor Eksternal

Pengaruh Media dan Budaya Modern

Perkembangan media dan budaya modern satu sisi melemahkan keberadaan kesenian tradisional sintren, tapi di sisi lain juga menumbuhkan daya kreativitas dan spirit memanfaatkan modal budaya menjadi komoditas. Perkembangan teknologi dan transportasi modern digunakan dalam rangka mendistribusikan produknya dan melakukan ekspansi pasar. Media dan budaya modern merupakan faktor pendorong, sekaligus memperlancar proses komodifikasi Sintren Kumar Budoyo.

Permintaan Konsumen

Konsumen baik *penanggap* atau penonton merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya komodifikasi Sintren Kumar Budoyo. Dalam proses produksi, pengembangan dan pembaharuan objek Sintren Kumar Budoyo diarahkan pada selera konsumen. Pada saat pertunjukan (dalam hal ini diartikan sebagai proses distribusi), konsumen dapat menentukan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh *panjak*. Selain itu, nilai tukar didapatkan oleh seniman Sintren Kumar Budoyo dengan adanya proses konsumsi oleh masyarakat apresiator.

Dampak Komodifikasi Sintren Kumar Budoyo dalam Arus Modernisasi

Pitana dan Gayatri (2005: 115), mengingatkan bahwa untuk mengkaji suatu dampak dari adanya pariwisata (komodifikasi), perlu dihadari adanya penilaian (*value judgement*), tentang dampak positif dan dampak negatif. Artinya dampak positif atau negatif masih perlu dipertanyakan, “positif menurut siapa dan negatif menurut siapa?”. Lebih lanjut, Pitana dan Gayatri (2005: 109), menyatakan bahwa meskipun pariwisata (komodifikasi) menyangkut aspek politik, ekonomi, keamanan, dan sebagainya, studi dampak pariwisata yang banyak mendapat usulan adalah dampak sosial ekonomi dan dampak sosial budaya. Studi ini membatasi analisis dampak komodifikasi Sintren Kumar Budoyo pada dampak sosial ekonomi dan dampak sosial budaya yang terjadi dalam Paguyuban Kesenian Tradisional Sintren Kumar Budoyo.

Dampak Sosial Ekonomi

Dampak komodifikasi Sintren Kumar Budoyo dalam bidang sosial ekonomi adalah meningkatnya pendapatan seniman Sintren Kumar Budoyo. Pendapatan itu dihasilkan dari *tanggapan*, juga pendapatan lainnya yang diperoleh saat pertunjukan berlangsung. Pendapatan yang diperoleh dari komodifikasi Sintren Kumar Budoyo telah meningkatkan pendapatan secara ekonomi, dan menjadikan perekonomian seniman menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dampak Sosial Budaya

Pengembangan objek-objek seni Sintren Kumar Budoyo tidak berlandaskan dengan nilai-nilai budaya lokal, melainkan nilai-nilai komersilah yang menjadi pedoman. Pada akhirnya komodifikasi Sintren Kumar Budoyo menyebabkan kaburnya sebuah identitas budaya. Komodifikasi Sintren Kumar Budoyo juga berdampak pada kaburnya nilai sejarah. Sintren berada dalam ancaman kehilangan identitas dan nilai-nilai sejarah akibat komodifikasi terus berlangsung demi memperoleh keuntungan ekonomi.

Komodifikasi Sintren Kumar Budoyo juga menyebabkan pergeseran fungsi sintren di masyarakat. Sintren yang pada kemunculannya berfungsi sebagai sarana ritual, bergeser menjadi komoditas ekonomi. Dari sarana permohonan hujan, kini menjadi sarana untuk mendapatkan uang. Semua itu tidak lepas dari peranan Paguyuban Sintren Kumar Budoyo dalam mengomodifikasikan sintren.

SIMPULAN

Proses komodifikasi Sintren Kumar Budoyo merupakan suatu siklus, mulai dari proses produksi, distribusi, dan konsumsi, yang disokong oleh seniman, pemerintah, dan masyarakat apresiator. Proses ini diawali dengan munculnya sikap oportunitisme ekonomi seniman dalam menanggapi permintaan konsumen, sehingga menyebabkan dialektika sakral-profan dalam penyajian sintren. Seiring berjalannya proses komodifikasi, pergeseran nilai-nilai ditunjukkan oleh seniman dan pemerintah dalam memproduksi dan mendistribusikan Sintren Kumar Budoyo sebagai upaya untuk

memenuhi permintaan konsumen (masyarakat apresiator).

Faktor-faktor pendorong komodifikasi Sintren Kumar Budoyo meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari Paguyuban Kesenian Tradisional Sintren Kumar Budoyo, yaitu perubahan spirit dalam berkesenian sintren, dan kreativitas pengembangan estetika berkesenian sintren. Sementara itu, faktor eksternal adalah sesuatu yang berasal dari suatu keadaan atau orang-orang yang berada di luar kelompok tersebut yang menentukan eksistensi Sintren Kumar Budoyo, yaitu pengaruh media dan budaya modern, serta permintaan konsumen.

Dampak komodifikasi Sintren Kumar Budoyo meliputi dampak sosial ekonomi dan dampak sosial budaya. Pada dampak sosial ekonomi, komodifikasi Sintren Kumar Budoyo menyebabkan meningkatnya pendapatan seniman Sintren Kumar Budoyo. Sedangkan dampak sosial budaya tercermin pada kaburnya identitas dan nilai-nilai sejarah sintren, serta pergeseran fungsi sintren.

Saran yang dapat direkomendasikan dari penelitian ini, meliputi: 1) bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Batang, diharapkan pelatihan seni tradisional sintren tidak hanya menitikberatkan pada manajemen pertunjukan (*performance*) saja, tetapi juga perlu diintegrasikan materi-materi penyadaran nilai-nilai filosofis dari kesenian tersebut; 2) bagi Paguyuban Kesenian Tradisional Sintren Kumar Budoyo, diharapkan dapat mempersiapkan generasi penerus, melalui pengenalan, pelatihan, hingga penanaman nilai-nilai filosofis kesenian sintren pada kaum muda.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada: (1) Drs. M.S. Mustofa, M.A. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS Unnes; (2) Hartati Sulistyo Rini, S.Sos., M.A., Pembimbing penulisan artikel ilmiah; dan (3) Seluruh pihak yang telah turut membantu terselesaikannya penulisan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Terjemahan Tim KUNCI Cultural Studies Center. Yogyakarta: BENTANG.
- Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Giddens, Anthony. 1986. *Capitalism and Modern Social Theory: An Analysis of Writing of Marx, Durkheim and Max Weber*. Terjemahan Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI Press.
- Goo, Emanuel G. 2009. *Pariwisata Budaya: Pelestarian atau Komersialisasi*. (<http://www.desantara.or.id/022009/125/pariwisatabudayapelestarianatau-komersialisasi/>). (8 Juni 2014).
- Miles, M. B. dan A. M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mosco, Vincent. 2009. *The Political Economy of Communication (Second Edition)*. London: SAGE Publications Ltd.
- Pitana dan Riyadi. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET (Penerbit ANDI).
- Strinati, Dominic. 2007. *Popular Cultural: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Terjemahan Abdul Mukhid. Yogyakarta: Penerbit Jejak.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sztompka, Piotr. 2011. *The Sociology of Social Change (Sosiologi Perubahan Sosial)*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada.